



Artikel Penelitian

HUBUNGAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TINDAKAN PENCEGAHAN COVID-19 DI DESA BANGUN REJO DUSUN III TANJUNG MORAWA

RELATIONSHIP BETWEEN PERCEPTION WITH PREVENTION OF COVID-19 IN BANGUN REJO VILLAGE DUSUN III TANJUNG MORAWA

Ummi Sartika,^a Surya Akbar,^b

^a Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No.77, Medan, 20219, Indonesia

^b Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No.77, Medan, 20219, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
3 Februari 2021

Revisi:
8 Februari 2021

Terbit:
9 Februari 2021

ABSTRAK

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Penyakit ini terutama menyebar di antara orang-orang melalui droplet dari batuk dan bersin. Karena ancaman global COVID-19 terus muncul dan korban terus bertambah, sehingga sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan persepsi di kalangan masyarakat sehingga dapat terbentuk perilaku tindakan pencegahan penularan COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan persepsi masyarakat dengan tindakan pencegahan COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Responden penelitian ini adalah seluruh penduduk Desa Bangun Rejo Dusun III Tanjung Morawa. Sampel penelitian ini berjumlah 230 orang. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang dibagikan melalui *google form*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman. Terdapat korelasi yang signifikan antara masing-masing persepsi masyarakat berdasarkan *Health Belief Model* dengan tindakan pencegahan COVID-19 ($p=0,0001$) dan dengan kuat korelasi dari lemah hingga cukup. Semakin baik persepsi masyarakat tentang pencegahan COVID-19, maka semakin baik pula tindakan pencegahan COVID-19. Perlu ada penelitian lainnya yang menilai variabel moderator atau mediator yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan COVID-19 dikarenakan masih lemahnya korelasi yang didapat di penelitian ini.

Kata Kunci

COVID-19, persepsi, tindakan pencegahan, *Health Belief Model*.

ABSTRACT

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) is a large family of viruses that cause disease in humans and animals. The disease is mainly spread among people through droplets from coughs and sneezes. Because the global threat of COVID-19 continues to emerge and victims continue to increase, it is very important to increase knowledge and perceptions among the public which can perform a prevention behavior to COVID-19. The purpose of this study is to analyze relationship between community perceptions with prevention behavior of COVID-19. This study used an analytical research method with a *cross sectional* design. Respondent of this research is all people of Bangun Rejo Village Dusun III Tanjung Morawa. Sample of this study are 230 people. Collecting data will be done with questionnaire which given by *google form*. Data analysed with Spearman Correlation test. There is a significant relationship between each perception based on *Health Belief Model* with prevention behavior $p=0,0001$ and with weak to enough correlation. Its mean that better public perception about COVID-19 prevention make a better prevention behavior. Further study needs to do to identified moderator variable or mediator variable that can explain why very weak correlation founded in this study.

Korespondensi

Telp.
081269904966
Email:
ummisartika04@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada awal 2020, dunia dikejutkan dengan mewabahnya virus baru yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Banyak kasus awal yang terjadi dan diketahui karena paparan yang sama yaitu pasar laut Huanan yang juga menjual hewan liar. Setelah dilakukan penelitian sampel pada pasar laut Huanan di berbagai laboratorium untuk mengetahui etiologi tersebut, pada 31 Desember 2019 Cina memberitahukan wabah tersebut pada *World Health Organization (WHO)*.¹ Wabah ini diberi nama *coronavirus disease 2019 (COVID-19)* yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*.²

Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran ke luar wilayah Wuhan dan negara lain. Sampai dengan 16 Februari 2020, secara global dilaporkan 51.857 kasus konfirmasi di 25 negara dengan 1.669 kematian (CFR 3,2%). Rincian negara dan jumlah kasus sebagai berikut: China 51.174 kasus konfirmasi dengan 1.666 kematian, Jepang (53 kasus, 1 kematian dan 355 kasus di *cruise ship* Pelabuhan Jepang), Thailand (34 kasus), Korea Selatan (29 kasus), Vietnam (16 kasus), Singapura (72 kasus), Amerika Serikat (15 kasus), Kamboja (1 kasus), Nepal (1 kasus), Perancis (12 kasus), Australia (15 kasus), Malaysia (22 kasus), Filipina (3 kasus, 1 kematian), Sri Lanka (1 kasus), Kanada (7 kasus), Jerman (16 kasus), Perancis (12 kasus), Italia (3 kasus), Rusia (2 kasus), United

Kingdom (9 kasus), Belgia (1 kasus), Finlandia (1 kasus), Spanyol (2 kasus), Swedia (1 kasus), UEA (8 kasus), dan Mesir (1 Kasus).³ Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik diseluruh dunia.⁴ Hingga tanggal 9 Agustus 2020, terdapat 19.432.244 kasus dan 721.594 jumlah kematian di seluruh dunia.⁵

Pada tanggal 2 September 2020, total kasus terkonfirmasi didunia mencapai 25,884,895 kasus dengan kematian 859,130 (CRF 3,3%) di 215 negara terjangkit dan 176 negara transmisi lokal.⁶ Sementara di Indonesia pertama kali dilaporkan pada 2 Maret 2020 sejumlah 2 kasus.⁷ Pada tanggal 2 September sudah ditetapkan 180,646 kasus dengan positif Covid-19 dan 7,616 (CFR 4,2%) kasus kematian.⁶ Di Sumatera Utara pada tanggal 3 September 2020, tercatat 7,265 kasus terkonfirmasi dan 324 meninggal dunia. Sementara untuk kota Medan, tercatat 4,337 terkonfirmasi dan 179 meninggal dunia.⁸ Pada tanggal 5 September kabupaten Deli Serdang tercatat, kasus konfirmasi sebanyak 979 orang dan 55 meninggal dunia. Artinya Deli Serdang termasuk kabupaten dengan kasus terbanyak ke-2 setelah kota Medan di Provinsi Sumatera Utara.⁹

Banyak upaya pencegahan yang dilakukan untuk mencegah tertularnya virus COVID-19, baik dari pemerintah, tenaga kesehatan dan masyarakat.¹⁰ Tindakan pencegahan yang di anjurkan oleh organisasi WHO, setiap masyarakat wajib memakai masker, sering mencuci tangan, menghindari

kontak langsung dengan banyak orang, menjaga jarak 1 meter, dan terapkan etika batuk atau bersin dengan menutup hidung dan mulut dengan lengan.⁷

Penjelasan dalam hal tindakan pencegahan penularan COVID-19 dapat dilakukan dengan menggunakan *Health Belief Model* (HBM). *Health Belief Model* merupakan model psikologis yang mencoba menjelaskan dan memprediksi perilaku kesehatan yang ditampilkan oleh masyarakat dengan berfokus pada keyakinan individu terhadap suatu penyakit atau masalah kesehatan. Pada teori *Health Belief Model* terdiri dari 3 komponen yang saling berinteraksi. Komponen tersebut terdiri dari persepsi individu, faktor pemodifikasi dan kemungkinan tindakan. Masing-masing komponen tersebut kemudian dibagi lagi menjadi beberapa subkomponen, yaitu: *Perceived susceptibility*, *Perceived severity*, *Perceived benefits*, *Perceived barriers*, *Cues to action*, dan *Self-efficacy*.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan persepsi masyarakat terhadap pencegahan COVID-19 dengan tindakan pencegahan COVID-19 dengan menggunakan. Penelitian ini dapat memberi pemahaman alasan seseorang melakukan suatu tindakan pencegahan penyakit. Penjelasan terhadap hal tersebut dilakukan dengan menggunakan *Health Belief Model*.

METODE

Penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Responden penelitian adalah penduduk Desa Bangun Rejo Dusun III Tanjung

Morawa. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 230 orang. Besar sampel tersebut diperoleh menggunakan rumus perhitungan besar sampel. Peneliti menggunakan teknik *convenience sampling* untuk mengambil sampel dari populasi. Kuesioner untuk menilai persepsi masyarakat dan tindakan pencegahan COVID-19 menggunakan kuesioner dari penelitian Nasir & Yagoub yang telah dimodifikasi.¹²

Kuesioner terdiri atas penilaian skala Likert kepada persepsi masyarakat, yaitu efikasi diri, persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan tindakan pencegahan. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan kepada kuesioner tersebut untuk mendapatkan kuesioner yang valid.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Spearman. Analisis dilakukan kepada masing-masing komponen persepsi terhadap tindakan pencegahan COVID-19.

Penelitian ini dilakukan setelah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) FK UISU dengan No. 082/CE/KEPK.UISU/IX?2020.

HASIL

Kategori usia dari responden penelitian ini adalah terbanyak pada usia remaja akhir yaitu 67,8%, di ikuti oleh usia dewasa muda (22,2%), usia dewasa akhir (5,2%), dan usia lansia awal (4,8%). Untuk jenis kelamin yang mengikuti penelitian ini adalah terbanyak pada jenis kelamin perempuan yang berjumlah 137 orang (59,6%), sedangkan laki-laki berjumlah 93 orang (40,4%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	f (%)
Umur	
Remaja Akhir (17-25 tahun)	156 (67,8)
Dewasa Awal (26-35 tahun)	51 (22,2)
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	12 (5,2)
Lansia Awal (46-55 tahun)	11 (4,8)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	93 (40,4)
Perempuan	137 (59,6)

Uji korelasi Spearman terhadap masing-masing skor persepsi berdasarkan Health Belief Model dengan tindakan pencegahan COVID-19 didapatkan seluruhnya memiliki korelasi yang bermakna ($p < 0,05$). Kuat korelasi berada pada kategori lemah hingga cukup dan dengan mayoritas arah positif. Hanya korelasi antara persepsi hambatan dengan tindakan pencegahan COVID-19 saja yang memiliki arah negatif.

Tabel 2. Korelasi Persepsi Masyarakat dengan Tindakan Pencegahan COVID-19

Variabel	Tindakan Pencegahan COVID-19		
	n	r	p^*
Efikasi Diri		0.373	0,0001
Persepsi Kerentanan		0.303	0,0001
Persepsi Keparahan	230	0.335	0,0001
Persepsi Manfaat		0.536	0,0001
Persepsi Hambatan		-0.443	0,0001

*) Uji Korelasi Spearman

DISKUSI

Responden dalam penelitian ini mayoritas berasal dari kategori usia remaja akhir (17-25 tahun) dan dewasa awal (26-35 tahun). Bila melihat dari rentang usia tersebut, maka dapat dikatakan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini termasuk dalam usia yang produktif. Seperti yang kita ketahui, individu yang berada di usia produktif cenderung

memiliki mobilitas yang tinggi, sehingga peran serta kelompok usia ini dalam melakukan tindakan pencegahan cukup besar.

Responden yang terbanyak ikut dalam penelitian ini adalah perempuan. Hal ini serupa dengan penelitian lainnya yang mendapatkan bahwa responden terbanyak dari yang berjenis kelamin perempuan.¹³ Bila melihat secara epidemiologi, maka karakteristik responden dalam penelitian ini menggambarkan karakteristik populasi secara umum.

Pada penelitian ini variabel efikasi diri memiliki hubungan yang bermakna dengan tindakan pencegahan COVID-19. Hasil tersebut dapat menggambarkan tindakan pencegahan terhadap COVID-19 dapat terlaksana dengan terbentuknya persepsi bahwa dirinya mampu untuk melakukan tindakan pencegahan tersebut. Seseorang akan melakukan suatu tindakan pencegahan bila terlebih dahulu ia yakin bahwa dirinya mampu untuk melakukannya. Sosialisasi tentang tatacara tindakan pencegahan COVID-19 yang genjar disampaikan oleh pemerintah dapat membantu memberi kepercayaan pada diri seseorang untuk dapat melakukannya secara mandiri.

Persepsi masyarakat akan kerentanan dan keparahan dari COVID-19 memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan pencegahan COVID-19 yang dilakukan oleh masyarakat. Hubungan tersebut dapat terjadi akibat adanya pembentukan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap penularan dan bahaya dari COVID-19.¹⁴ Pengetahuan yang terbentuk pada masyarakat dapat terjadi akibat adanya sosialisasi dan penyebaran informasi tentang bahaya dan cara penularan COVID-19.

Sosiliasi tersebut sebagai upaya pemerintah dalam upaya membentuk tindakan pencegahan COVID-19 pada diri masyarakat.

Pengetahuan tentang manfaat yang diperoleh masyarakat bila menghindari terinfeksi COVID-19 juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan tersebut. Masyarakat yang mengetahui bahaya dan kerentanan dirinya untuk terinfeksi COVID-19 akan cenderung melakukan tindakan pencegahan. Walaupun ada faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan tindakan pencegahan. Korelasi yang tergolong cukup membuktikan bahwa masyarakat sudah mengetahui dan memahami bahwa COVID-19 harus dihindari dan dicegah untuk tidak tertular.

Berdasarkan referensi yang ada tindakan pencegahan COVID-19 dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang bahaya dan kerentanan COVID-19.¹⁵ Sedangkan untuk faktor eksternal yang mempengaruhi tindakan pencegahan COVID-19 diantaranya adalah peraturan, fasilitas penunjang, serta petunjuk-petunjuk yang diberikan untuk memberikan peringatan dalam melakukan tindakan pencegahan COVID-19.¹⁶

Persepsi terhadap hambatan memiliki korelasi yang bersifat negatif dengan kuat korelasi yang cukup. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi hambatan yang dirasakan oleh seseorang maka akan semakin rendah tindakan pencegahan yang dilakukannya. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa dalam upaya meningkatkan tindakan pencegahan COVID-19

harus dilakukan dengan mengurangi persepsi hambatan. Persepsi terhadap hambatan dapat dikurangi dengan cara menyediakan fasilitas atau sarana prasarana pendukung seperti fasilitas cuci tangan, tanda-tanda penerapan protokol kesehatan, dan lain-lain.

Pengendalian dan pencegahan suatu penyakit menular tidak hanya dapat dilakukan hanya berfokus pada satu faktor saja, tetapi harus dilakukan pada kedua faktor tersebut. Faktor eksternal dalam upaya membentuk tindakan pencegahan COVID-19 banyak telah dilakukan oleh pemerintah, seperti pembentukan aturan dan kebijakan daerah dalam tindakan pencegahan COVID-19.¹⁴ Namun, hal ini belum dapat efektif menstimulus seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan bila tidak disertai dengan memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat tentang COVID-19. Karena pengendalian dan pencegahan penyakit menular akan dapat terlaksana secara baik bila setiap individu secara sadar memahami dan melaksanakan tindakan pencegahan secara mandiri.

Penelitian ini hanya berfokus dalam menganalisis hubungan persepsi masyarakat dengan tindakan pencegahan COVID-19 di satu daerah saja, yaitu desa Bangun Rejo Dusun III Tanjung Morawa. Penelitian ini tidak dapat mewakili gambaran persepsi dan tindakan pencegahan di tempat lainnya, karena adanya kemungkinan perbedaan dari karakteristik populasi dari daerah lain. Penelitian ini juga tidak menganalisis variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara persepsi masyarakat dengan tindakan pencegahan COVID-19.

KESIMPULAN

Hubungan antara persepsi masyarakat berdasarkan HBM dengan tindakan pencegahan COVID-19 terbukti berhubungan dengan kuat korelasi memiliki rentang antara lemah hingga cukup. Korelasi tertinggi didapatkan pada persepsi manfaat dan persepsi hambatan. Kedua persepsi tersebut paling mempengaruhi seseorang melakukan tindakan pencegahan COVID-19. Penelitian lainnya perlu dilakukan untuk mengidentifikasi variabel lain yang berperan dalam mempengaruhi hubungan antara persepsi dengan tindakan pencegahan COVID-19.

DAFTAR REFERENSI

1. Singhal T. A Review of Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). The Indian Journal of Pediatrics. Dr. K C Chaudhuri Foundation. 2020.
2. Susilo A, Rumende CM, Pitoyo CW, et al. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *J Penyakit Dalam Indones.* 2020;7(1):45. doi:10.7454/jpdi.v7i1.415
3. WHO. "Report of the WHO-China Joint Mission on Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)."; 2020.
4. WHO. World Health Organization. WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020. 2020.
5. WHO. WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard. 9 Agustus. 2020.
6. Kemenkes RI. Situasi Terkini Perkembangan Covid-19. 2 September. 2020.
7. WHO. World Health Organization. Situation Report – 42 [Internet]. 2 Maret.
8. Dinkes Sumut. *Data Terbaru Covid-19 Di Provinsi Sumatera Utara.* Medan; 2020.
9. Dinkesprovsu. *Update Data Covid-19.* Medan; 2020.
10. Ardiaria M. Peran Vitamin D Dalam Pencegahan Influenza Dan Covid-19. *JNH (Journal Nutr Heal.* 2020;8(2):79-85. doi:10.14710/JNH.8.2.2020.79-85
11. Glanz K., Viswanath K. *Health Behavior and Health Education.* 4th ed. San Francisco: Jossey-Bass; 2008.
12. Nasir EF, Yagoub HMA. *Study of the Sudanese Perceptions of COVID-19: Applying the Health Belief Model.* Sudanese; 2020.
13. Triyanto E, Kusumawardani LH. An Analysis of People's Behavioral Changes to Prevent Covid-19 Transmission Based on Integrated Behavior Model. *J Keperawatan Soedirman.* 2020;15(2):66-73.
14. Yanti B, Mulyadi E, Wahiduddin, et al. Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia. *J Adm Kesehat Indones.* 2020;8(1):4-14.
15. Purnamasari I, Raharyani AE. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19. *J Ilm Kesehat.* 2020;10(1):33-42.
16. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19).;* 2020.